

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan individu muda yang belum mencapai usia dewasa. Dalam hukum di Indonesia, anak dianggap sebagai individu yang belum berusia 18 tahun (IDAI, 2019). Berdasarkan data *World Health Organizational* (WHO, 2018) bahwa 3%-10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3% -7% dari anak usia sekolah yang dirawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5% -10% anak yang hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di Rumah Sakit (Studi et al., 2024). Anak yang sakit akan memiliki dampak pada saat dia hospitalisasi.

Hospitalisasi memiliki dampak pada perkembangan anak. Dampak jangka pendek berupa kecemasan dan ketakutan yang apabila tidak segera ditindak lanjuti akan menyebabkan anak melakukan penolakan terhadap tindakan keperawatan dan pengobatan, sehingga dapat memperlambat waktu perawatan, meningkatkan resiko infeksi. Sedangkan dampak jangka panjang akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dan kemampuan membaca, memburuknya kemampuan intelektual, dan mengalami gangguan bahasa serta perkembangan kognitif (Saputro et al., 2017).

Pembedahan ataupun operasi merupakan tindakan medis menggunakan prosedur invasif, operasi tersebut sangat beresiko dan keadaan pasien saat operasi akan lemah (Retnani et al., 2019). Operasi dapat menyebabkan seseorang akan mengalami kecemasan karena terganggunya integritas fisik dan mental orang tersebut, yang dapat menimbulkan efek psikologis (Putri et al., 2022). Siapapun bisa mengalami kecemasan operasi, termasuk anak-anak (Fauziah & Novrianda, 2016). Anak lebih rentan mengalami kecemasan sebelum operasi karena pengetahuan anak terhadap pembedahan, kurangnya pengawasan, dan kurang jelasnya informasi yang diberikan ke anak (Weningtyastuti, 2020). Kecemasan yang dialami anak menyebabkan tubuh memproduksi hormon yang

mengakibatkan kerusakan seluruh tubuh termasuk melemahkan kemampuan sistem imun (Retnani et al., 2019).

Prevalensi kecemasan pada semua kelompok umur di seluruh dunia adalah 3-43% (Gunawan et al., 2018). Menurut Survei Kesehatan Nasional (Susenas) mengatakan angka kesakitan anak pada usia 6 sampai 12 tahun di perkotaan di Indonesia adalah 14,91%. Adapun anak-anak yang sedang menjalani operasi dapat mengalami cemas sebelum operasi sekitar 50% hingga 70% (Retnani et al., 2019).

Dampak yang diakibatkan kecemasan yang berlebih pada anak dapat mengganggu kesehatannya, dan ketidaknyamanan pre operasi pada anak harus diatasi dengan memberikan pengaturan mental berbasis caring yaitu dengan membantu pasien untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan (Fernanda, 2020). Membantu menjelaskan prosedur sebelum melakukan atau bertindak, menciptakan suasana hangat dan meningkatkan kepercayaan, menunjukkan kasih sayang dan empati, mengurangi kecemasan, mengontrol pernapasan dalam dan relaksasi otot, berkomunikasi dengan jelas dalam kalimat pendek, membantu pasien menentukan keadaan yang menyebabkan kecemasan, mengidentifikasi tanda-tanda kecemasan, dan memberikan informasi mengenai prosedur kepada pasien (Ulfah, 2021).

Sementara itu menurut (Astarani & Richard, 2020) dampak jangka pendek dari kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga berpengaruh terhadap lamanya hari rawat, memperberat kondisi anak dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak. Dampak jangka panjang dari anak sakit dan dirawat yang tidak segera ditangani akan menyebabkan kesulitan dan kemampuan membaca yang buruk, memiliki gangguan bahasa dan perkembangan kognitif, menurunnya kemampuan intelektual dan sosial serta fungsi imun.

Kualitas tidur merupakan kebutuhan untuk tidur yang cukup dan disesuaikan dengan lama dan kedalaman saat tidur. Kualitas tidur dianggap baik bila tidak ada gejala dan masalah tidur (Saswati, 2020). Jika kualitas tidur anak buruk, maka kesehatan fisiologis maupun psikologis individu dapat memburuk. Kualitas tidur yang buruk dapat berakibat terganggunya anak untuk mencapai

kesuksesan akademik (Ahmad et al., 2022) Kualitas tidur normal disesuaikan dengan usia tahap tumbuh kembang. Umumnya pada anak durasi tidur memerlukan waktu 10 jam/hari (Kemenkes RI, 2018). Mahasiswa yang kualitas tidurnya kurang akan menyebabkan sulit konsentrasi, berpikir menjadi lambat, dan sulit untuk mengingat sesuatu (Nurdin et al., 2018).

Akibat dari perasaan cemas berkepanjangan yang dialami oleh anak dapat mengakibatkan anak merasa gelisah karena tidak nyaman sehingga cenderung anak menjadi sulit tidur dan mempengaruhi kebutuhan tidur anak saat menjalani perawatan dirumah sakit. Kurang tidur akibat kecemasan dapat memperburuk gejala kecemasan itu sendiri, menciptakan siklus negative. Secara fisik, gangguan kualitas tidur akibat kecemasan dapat meningkatkan resiko penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan berbagai masalah lainnya. Secara mental, gangguan kualitas tidur dapat memperburuk kondisi kecemasan dan depresi, serta mengganggu fungsi kognitif. (Pujiana & Hidayani, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Anak Pre Operasi di RSUD Jend Ahmad Yani Kota Metro 2025

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Anak Pre Operasi di RSUD Jend Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas tidur anak pada pasien pre operasi di RSUD Jend Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2025

### **2. Tujuan Khusus**

a. Diketahui tingkat kecemasan pada pasien anak pre operasi di RSUD Jend Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2025

- b. Diketahui kualitas tidur pada pasien anak pre operasi di RSUD Jend Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2025
- c. Diketahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien anak pasien pre operasi di RSUD Jend Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2025

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas tidur pasien anak pre operasi di RSUD Jend Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2025

##### **2. Manfaat Aplikatif**

###### **a. Manfaat bagi peneliti**

Melalui penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti.

###### **b. Manfaat bagi institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan menambah informasi tentang hubungan tingkat kecemasan terhadap pola tidur pasien anak pre operasi.

###### **c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk di dalam area keperawatan perioperative anak. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola tidur pasien anak pre operasi. Dimana penelitian ini akan dilakukan yang ada di RSUD Jend Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan *cross sectional study*.. Rancangan cross sectional study dilakukan pada suatu kelompok untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola tidur pasien anak pre operasi. Alat pengumpul data yang digunakan berupa kuesioner. Dimana penelitian ini akan dilakukan yang ada di RSUD Jend Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2025.